
Implementasi Paradigma Baru PAI dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Kontemporer: Studi Kasus di MA Sunanul Huda Sukabumi

Euis Nur Fatimah^{1*}, Mulyawan Safwandy Nugraha²
Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia^{1*}
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²
euisnurfatimah02@gmail.com*

Diserahkan tanggal 05 Februari 2026 | Diterima tanggal 29 April 2026 | Diterbitkan tanggal 30 April 2026

Abstract:

This study aims to analyze the implementation strategies of the new paradigm of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening students' religious character in the contemporary era. The method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers and students, observations of learning activities and religious practices, as well as documentation of religious programs such as congregational prayers, Qur'an recitation, wirid practices, and classical Islamic book studies (kitab kuning). The results of the study indicate that the new paradigm of PAI is implemented through contextual and active learning, teacher role modeling, and habituation of worship practices supported by a pesantren culture. These strategies have a positive impact on strengthening students' religious character, as reflected in improved discipline in worship, better moral behavior, and greater social awareness. The integration between classroom learning and religious practices outside the classroom creates a holistic educational environment. However, challenges remain, including the influence of social media and students' consistency in applying religious attitudes outside the school environment. Overall, the new paradigm of PAI has proven effective in addressing contemporary educational challenges.

Keywords: *Islamic Religious Education, New Paradigm, Religious Character, Pesantren Culture, Contemporary Era.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter religius peserta didik di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, observasi kegiatan pembelajaran serta aktivitas religius, dan dokumentasi program keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, wiridan, serta kajian kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru PAI diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual dan aktif, keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah yang didukung budaya pesantren. Strategi tersebut berdampak positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, perilaku akhlak yang lebih baik, serta kepedulian sosial. Integrasi antara pembelajaran di kelas dan praktik religius di luar kelas menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Namun, terdapat tantangan berupa pengaruh media sosial serta konsistensi peserta didik dalam menerapkan sikap religius di luar lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, paradigma baru PAI terbukti efektif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, paradigma baru, karakter religius, budaya pesantren, era kontemporer.*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional dan penguatan pendidikan karakter di sekolah. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual yang mampu membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks era kontemporer, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan gaya hidup peserta didik. Media sosial dan arus informasi yang tidak terfilter sering kali memengaruhi sikap religius generasi muda dan mendorong terjadinya degradasi moral, seperti menurunnya kedisiplinan ibadah, lemahnya sopan santun, serta meningkatnya perilaku individualistik. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran PAI tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan tradisional berbasis hafalan, tetapi membutuhkan strategi baru yang lebih relevan, inovatif, dan kontekstual agar mampu memperkuat karakter religius peserta didik di tengah tantangan zaman (Amin, 2025). Dengan demikian, problem riset dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk menemukan strategi implementasi paradigma baru PAI yang efektif dalam penguatan karakter religius peserta didik di era kontemporer.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Amin (2025) menegaskan bahwa PAI berkontribusi besar dalam membangun nilai integritas, tanggung jawab, serta religiusitas peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai agama tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terwujud dalam perilaku nyata peserta didik (Rahmawati & Hasanah, 2023). Guru PAI juga dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam membina karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pendekatan pembelajaran aktif (Siregar, 2024). Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus, wiridan, serta kajian kitab menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai spiritual peserta didik (Mulyadi, 2022). Walaupun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep umum pendidikan karakter religius, sementara kajian yang secara spesifik menelaah strategi implementasi paradigma baru PAI dalam konteks sekolah berbasis pesantren di era kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji implementasi strategi paradigma baru PAI secara langsung di MA Sunanul Huda Sukabumi.

Berdasarkan problematika dan kajian literatur tersebut, penelitian ini berargumen bahwa strategi implementasi paradigma baru dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik di era kontemporer. Paradigma baru yang dimaksud mencakup pendekatan pembelajaran kontekstual, aktif, dan integratif, yakni menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa serta melibatkan praktik langsung dalam aktivitas religius sehari-hari. Strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus fenomena remaja, pemanfaatan media digital islami, serta pembiasaan ibadah berjamaah menjadi bentuk implementasi paradigma baru yang lebih relevan dibandingkan pendekatan tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran agama harus diarahkan pada pembentukan karakter dan pengalaman religius, bukan sekadar penguasaan materi (Rahmawati & Hasanah, 2023). Dalam konteks MA Sunanul Huda Sukabumi sebagai sekolah berbasis pesantren, penerapan paradigma baru PAI didukung oleh budaya religius yang kuat, sehingga strategi implementasi pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui program pesantren seperti tadarus, wiridan, dan kajian kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini

menegaskan bahwa paradigma baru PAI yang holistik dan berbasis pembiasaan berpotensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik di MA Sunanul Huda Sukabumi. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) bentuk paradigma baru yang diterapkan dalam pembelajaran PAI, (2) strategi guru dalam menanamkan nilai religius melalui pembelajaran aktif dan pembiasaan ibadah, serta (3) dampak strategi tersebut terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di era kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter religius peserta didik di era kontemporer. Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu MA Sunanul Huda Sukabumi, sebagai sekolah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik religius dalam budaya pendidikannya. Melalui desain ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif bentuk strategi pembelajaran PAI, praktik pembiasaan keagamaan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dalam konteks nyata kehidupan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta peserta didik kelas X sebagai informan pendukung. Guru PAI dipilih karena memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran serta program penguatan karakter religius di sekolah. Sementara itu, peserta didik dipilih untuk memperoleh perspektif langsung mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling memahami fenomena yang diteliti dan dapat memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data secara langsung di lapangan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan praktik religius yang berlangsung di sekolah. Penelitian dilakukan di MA Sunanul Huda Sukabumi dalam rentang waktu tertentu dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran PAI dan program pesantren, seperti shalat berjamaah, wiridan, tadarus Al-Qur'an, serta ngaji kitab kuning. Lingkungan sekolah yang berbasis pesantren menjadi konteks penting yang mendukung proses penguatan karakter religius peserta didik secara lebih intensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai paradigma baru yang diterapkan dalam pembelajaran, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai religius, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi, sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan sekolah berbasis pesantren	Pengaruh media sosial dan budaya luar
Program pembiasaan ibadah rutin	Perbedaan latar belakang religius siswa
Keteladanan guru dan budaya religius	Sebagian siswa belum memiliki kesadaran penuh
Dukungan orang tua dan sekolah	Konsistensi religius lebih sulit di luar sekolah

Wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku religius peserta didik, seperti kedisiplinan dalam ibadah berjamaah, sopan santun, kepedulian sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap strategi guru dalam pembelajaran, seperti penggunaan metode aktif, keteladanan, pembiasaan doa, serta integrasi praktik keagamaan dalam kegiatan belajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan religius, program pesantren, serta aktivitas pembelajaran yang menunjukkan implementasi strategi paradigma baru PAI di sekolah.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator karakter religius peserta didik dan strategi implementasi paradigma baru PAI. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara mendalam. Instrumen observasi dibuat dalam bentuk pedoman pengamatan yang memuat indikator-indikator karakter religius siswa dan aspek strategi guru PAI. Pengembangan instrumen ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan strategi implementasi paradigma baru PAI serta dampaknya terhadap karakter religius peserta didik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara menyeluruh.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Hasil wawancara guru dikonfirmasi melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik religius siswa, serta diperkuat dengan dokumentasi kegiatan sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan valid dan dapat menggambarkan fenomena penelitian secara objektif. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi implementasi paradigma baru PAI dalam penguatan karakter religius peserta didik di era kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren di MA Sunanul Huda Sukabumi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara dengan peserta didik kelas X, observasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas religius di lingkungan sekolah, serta dokumentasi program keagamaan yang dilaksanakan di MA Sunanul Huda Sukabumi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi paradigma baru PAI dalam penguatan karakter religius peserta didik dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta dukungan budaya pesantren yang kuat.

Paradigma Baru Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai elemen utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut guru, PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan teori-teori agama, tetapi juga membiasakan siswa menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di MA Sunanul Huda yang berbasis pesantren, pembelajaran PAI menjadi dasar penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dipahami sebagai pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan karakter sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks era kontemporer, guru PAI menjelaskan bahwa tantangan utama pembelajaran agama saat ini adalah pengaruh teknologi dan media sosial yang sangat kuat. Peserta didik mudah terpapar budaya luar serta informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam. Selain itu, sebagian siswa juga menganggap pembelajaran PAI hanya bersifat teoritis sehingga minat belajar agama dapat menurun. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa serta mampu menjawab persoalan remaja masa kini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru pembelajaran PAI di madrasah ini ditandai oleh pergeseran dari pendekatan tradisional yang berfokus pada teori dan hafalan menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna. Guru PAI mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk fenomena remaja dan media sosial, sehingga pembelajaran agama menjadi relevan dengan tantangan kontemporer. Strategi ini sejalan dengan kajian Manea (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan agama akan efektif membentuk kesadaran moral apabila diarahkan pada internalisasi nilai dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar penyampaian pengetahuan normatif. Selain itu, pendekatan kontekstual-aktif juga didukung oleh penelitian Tadege et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai memerlukan keterlibatan siswa secara langsung melalui diskusi dan pengalaman sosial agar karakter dapat terbentuk secara lebih kuat. Dengan demikian, paradigma baru PAI di MA Sunanul Huda dapat dipahami sebagai pembelajaran yang responsif terhadap zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai religius Islam.

Strategi Implementasi Guru PAI dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Strategi implementasi paradigma baru PAI dalam penguatan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membangun sikap sopan santun dalam keseharian. Selain itu, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati selalu dikaitkan dengan materi PAI sehingga karakter religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam aktivitas sekolah.

Penguatan karakter religius peserta didik juga didukung oleh berbagai program keagamaan di luar kelas. Sekolah melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, pengajian rutin pesantren, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan ngaji kitab kuning. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa setelah shalat berjamaah, peserta didik mengikuti kegiatan wiridan dan kajian kitab sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata implementasi paradigma baru PAI yang menekankan praktik dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi karakter religius peserta didik menunjukkan bahwa secara umum siswa MA Sunanul Huda memiliki karakter religius yang baik. Peserta didik terlihat terbiasa mengikuti shalat berjamaah dengan tertib, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga sopan santun kepada guru dan teman, serta aktif dalam kegiatan tadarus dan program pesantren. Nilai kepedulian sosial juga tampak melalui kebiasaan saling membantu dan kegiatan infak. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang perlu terus dibina dalam aspek kejujuran dan konsistensi menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sebagaimana tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Hasil Observasi Karakter Religius Peserta Didik

Indikator Karakter Religius	Temuan Observasi	Keterangan
Disiplin ibadah berjamaah	Siswa mengikuti shalat dhuha dan zhuhur dengan tertib	Sangat baik

Pembiasaan doa harian	Doa sebelum dan sesudah belajar dilakukan rutin	Terinternalisasi
Sopan santun kepada guru dan teman	Siswa menjaga adab dalam interaksi sosial	Baik
Keaktifan dalam kegiatan keagamaan	Aktif tadarus, kultum, program pesantren	Baik
Kepedulian sosial	Saling membantu dan kebiasaan infak	Baik
Kejujuran dan kebersihan	Masih perlu pembinaan pada beberapa siswa	Perlu penguatan

Observasi terhadap strategi guru PAI memperlihatkan bahwa guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menggunakan metode pembelajaran aktif. Guru juga memberikan keteladanan dalam sikap religius dan menanamkan nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. Praktik langsung seperti tadarus, hafalan, doa harian, serta shalat berjamaah menjadi bagian dari strategi implementasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya menilai pemahaman kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap religius peserta didik. Guru juga aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah di luar kelas sehingga pembinaan karakter religius berjalan lebih menyeluruh, sebagaimana tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Strategi Implementasi Paradigma Baru PAI di MA Sunanul Huda Sukabumi

Strategi Guru PAI	Bentuk Implementasi	Tujuan Penguatan Karakter
Pembelajaran kontekstual	Mengaitkan materi PAI dengan kehidupan remaja dan media sosial	Membentuk pemahaman religius yang relevan
Metode pembelajaran aktif	Diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus	Meningkatkan partisipasi dan internalisasi nilai
Keteladanan guru	Guru memberi contoh akhlak dan tutur kata islami	Membentuk sikap sopan santun siswa
Pembiasaan ibadah	Shalat berjamaah, doa harian, tadarus	Menumbuhkan disiplin ibadah
Praktik pesantren	Wiridan dan ngaji kitab kuning setelah shalat	Memperkuat budaya religius
Evaluasi sikap religius	Penilaian tidak hanya kognitif tetapi juga afektif	Mengontrol perkembangan karakter siswa

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di MA Sunanul Huda dinilai menarik dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta didukung kegiatan pesantren. Peserta didik merasakan bahwa metode guru lebih praktis melalui diskusi, tanya jawab, serta contoh nyata. Siswa juga mengakui bahwa kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus, kultum, dan ngaji kitab memberikan pengaruh besar dalam membentuk kedisiplinan ibadah dan perilaku sopan santun. Namun, siswa menyebutkan bahwa tantangan terbesar adalah menerapkan sikap religius di luar sekolah karena lingkungan yang berbeda dan godaan pergaulan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi utama yang dilakukan guru meliputi pembelajaran aktif (diskusi, tanya jawab, studi kasus), keteladanan guru, serta pembiasaan praktik religius secara rutin. Guru membuka pembelajaran dengan doa, menanamkan nilai akhlak dalam materi, dan memberikan motivasi untuk disiplin ibadah. Selain

itu, praktik langsung seperti shalat berjamaah, tadarus, wiridan setelah shalat, dan ngaji kitab kuning menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi paradigma baru PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi diperkuat melalui kultur pesantren yang melekat dalam kehidupan madrasah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hastasari et al. (2022) yang menekankan bahwa komunikasi religius dan keteladanan dalam lingkungan boarding school membentuk pola karakter yang lebih kuat karena nilai agama dipraktikkan secara kolektif.

Dampak Strategi Implementasi Paradigma Baru PAI

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kultum, infak, dan program pesantren. Temuan ini sejalan dengan Siddique (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat memberikan konsekuensi perilaku positif seperti meningkatnya kedisiplinan dan sikap prososial. Dalam konteks pesantren, Hanafi et al. (2021) juga menegaskan bahwa lingkungan religius yang terstruktur mampu memperkuat pembinaan karakter peserta didik secara lebih menyeluruh. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan, seperti pengaruh media sosial dan kesulitan siswa dalam menerapkan sikap religius di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi Sinta menekankan penguatan karakter religius melalui budaya religius sekolah dan pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuha, tahfidz, dan kegiatan pesantren (Ahsani et al., 2022). Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, tetapi memberikan kebaruan dengan menempatkan praktik pembiasaan tersebut dalam kerangka “paradigma baru PAI” yang menekankan pembelajaran kontekstual dan responsif terhadap tantangan era kontemporer. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara strategi pedagogik modern (aktif, kontekstual, evaluatif) dengan kultur pesantren tradisional (wiridan, kitab kuning) sebagai model implementasi paradigma baru PAI yang relevan di era digital.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Sunanul Huda Sukabumi mampu memperkuat karakter religius peserta didik di era kontemporer melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Paradigma baru PAI tidak lagi berorientasi pada pembelajaran teoritis semata, tetapi diwujudkan dalam pembelajaran kontekstual, metode aktif-partisipatif, keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah dan kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, wiridan, tadarus, dan ngaji kitab kuning. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik terbentuk secara nyata melalui keterpaduan antara pembelajaran di kelas dan kultur religius sekolah berbasis pesantren. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai instrumen internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter religius, khususnya melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa paradigma baru PAI di era digital harus bekerja pada dua level sekaligus, yaitu inovasi pedagogik modern yang responsif terhadap tantangan kontemporer serta penguatan ekosistem religius yang berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Secara praksis, hasil penelitian ini berimplikasi bahwa lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini tanpa meninggalkan fondasi nilai-nilai religius. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam dengan menawarkan model integrasi pembelajaran kontekstual dan budaya pesantren sebagai pendekatan efektif dalam

penguatan karakter religius. Ke depan, prospek penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada pengujian strategi paradigma baru PAI di sekolah non-pesantren atau dengan cakupan informan yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai implementasi pendidikan agama dalam membentuk karakter religius peserta didik di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., Sya'adah, L. N., Sabila, M. S., Nuryana, S., & Nahar, T. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui aktivitas sholat dan tahfidz Qur'an di SD Al-Ma'soem Bandung. *ARZUSIN*, 2(1), 54–69. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i1.213>.
- Asmayawati, Y., Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Atin, S., & Maemonah. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), Yogyakarta.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Desai, S., & Wane, N. (2022). Educating courageously: Transformative pedagogy infusing spirituality in K–12 education for fostering civil society and democracy. *International Journal of Educational Research*, 115, 102017. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102017>
- Farihah, A. L., et al. (2020). Kurikulum muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya religius: Studi kasus di SMP Islam Raudlatul Ulum Brangkal Bandar Kedungmulyo Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2(1), 98–110. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v2i1.911>
- Hanafî, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hasan, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius melalui pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Edukasia*. (Artikel studi penguatan PAI untuk karakter religius).
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of Islamic boarding schools: The case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, Marlioni, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santri's entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>
- Manea, A. D. (2014). Influences of religious education on the formation moral consciousness of students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 149, 518–523. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.200>
- Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2017). Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Islam/skripsi IAIN Samarinda*.
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Single-sex “Pesantren” schools: Unravelling girls' and boys' peer connections and their impacts on wellbeing and learning

- outcomes. *International Journal of Educational Research*, 125, 102339. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102339>
- Putra, A. Z. F. (2023). Penanaman nilai karakter disiplin dan religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 8-15.
- Siddique, A. (2024). Behavioral consequences of religious schooling. *Journal of Development Economics*, 167, 103237. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103237>
- Sunarso. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Kreatif: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), ..., Universitas Negeri Semarang.
- Tadege, A., Seifu, A., & Melese, S. (2022). Teachers' views on values-education: The case of secondary schools in East Gojjam, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100284. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100284>.